

ABDUL HADI W.M.

MEDITASI



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

MEDITASI



PERATURAN GOVERNOR PROVINSI RI



Balai Pustaka

MEDITASI

ABDUL HADI W. M.



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

MEDITASI

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 3085

Cetakan 1: 1982

Cetakan 2: 2000

Penulis: Maria Hermiyanti
72 hlm, A5 (14,8 x 21 cm)
ISBN: 979-666-553-0

Penata Letak: Fara Diba
Perancang Sampul: Budiono
Penyunting: Subiyanto

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

KATA PENGANTAR

Dari sederetan nama penyair Indonesia mutakhir yang sedang mapan, kita tak dapat mengabaikan Abdul Hadi WM di dalamnya. Sejak per-tengahan tahun 1960-an Abdul Hadi telah membina kepenyairannya, sampai kepada kumpulan puisi Meditasi ini, kumpulan puisi yang mem-peroleh hadiah sebagai buku puisi terbaik yang terbit pada tahun 1976/1977 dari Dewan Kesenian Jakarta.

"Abdul Hadi adalah penyair yang senantiasa berkembang. Dari buku sajaknya yang satu ke yang lain berikutnya nampak dia mengembangkan bakat dengan baik. Selain itu dia dikenal sebagai penyair yang prolifik dan sajak-sajaknya beraneka ragam. Dia menulis nina-bobo, suasana alam, sajak mistis dan suns, sajak cinta, sajak mbeling, sajak proles sosial ...," demikian tulis Sutardji Calzoum Bachri, penyair seangkatan-nya. (Harlan Angkatan Bersenjata, 30-10-1978).

Dalam kumpulan puisi ini memang terasa perkembangan itu, kema-tangan Abdul Hadi WM dalam menangkap yang inti dari hidup dan kehidupan ini,; mengungkapkan suasana hati, idea, dan pengalaman-pengalamannya.

"Puisinya adalah puisi murni. Dia menemukan rahasia bagaimana membiarkan bahasa menggerakkannya. Tema-tema sajak Abdul Hadi terutama mengenai kesepian, kematian, dan waktu. Sajak-sajaknya banyak yang religius. Mula-mula ciri religiusnya bersifat Islam, namun kemudian ternyata lebih mendekati mistikisme Jawa, di mans dia mengembangkan bentuk-bentuk komunikasi personal antara



akunya dan person kedua, engkau. Kadang-kadang engkau jelas identifikasinya sebagai Tuhan, kadang-kadang kekasih si aku atau alter ego. Kadang-kadang Tuhan sama dengan hidup dan alam, jiwa dan universalitas kosmik," demikian tulis Prof. A. Teeuw dalam *Modern Indonesian Literature II* (The Hague, 1979).

Apa yang dikatakan Teeuw nampak jelas dalam sebagian besar sajak-sajaknya dalam kumpulan ini, terutama dalam sajak *Meditasi*; *Labirin*; *Lout*; *Gerimis*; *Di Bawah Bulan Yang Baru Muncul*; dan lain-lain.

Religiusitas Abdul Hadi dalam sajak-sajaknya nampaknya bukanlah sesuatu yang persis berada dalam satu agama resmi, tetapi sesuatu yang berada "di luar jalur" itu dan berusaha lebih menitik ke inti iman yang menjadi esensi dari berbagai agama besar.

".....Sakramenku ialah ketiadaan. Sahadatku perobahan yang terus menerus. Dan kota suciku ialah hati. Kalau di menara itu nanti kuteriak-kan azan cacing-cacing akan berkumpul mendatangiku di waktu magrib bersembahyang berzikir mendoakan ketentraman dunia yang baru." tulisnya dalam sajak *Meditasi* bagian IV.

'Dan dalam pencariannya terhadap Tuhannya, Abdul Hadi pun bisa sampai bertanya secara "ekstrim" jika dibanding dengan "penglihatan umum".

"Tuhan, siapakah namaMu yang sebenarnya? Dari manakah asal-Mu? Apakah kebangsaanMu? Dan apa pula agamaMu?" tulisnya dalam sajak *Meditasi* bagian V, yang kemudian bagi Abdul Hadi sebagai ada jawaban dari pertanyaan itu, jawaban dari Aku dengan "A" besar, "Manusia begitu ajaib. Mereka pandai benar membuat ratusan teori tentang Aku dengan susah payah. Tapi siapa Aku yang sebenarnya Aku sendiri pun tidak pernah tahu siapa sebenarnya Aku, dari mana dan sedang menuju ke mana.



Ternyata jawaban itu masih saja berupa pertanyaan bagi Manusia, Apa dan Siapa sesungguhnya Tuhan itu.

Namun setiap orang mengakhiri perjalanannya dengan maka tengadah, tulis Abdul Hadi dalam awal bans sajak Labirinnya. Dan tidak hanya itu, setiap orang juga memulainya lagi (perjalanannya) dengan muka tengadah, jadi masih ada harapan (sajak Labirin bagian 14) dan karena itu, kau harus ketawa, sedih tak sampai; (sajak Labirin bagian 15)

Atau, dalam sajak Gerimis (bagian IV); hat itu diungkapkan . Abdul Hadi dengan bahasa Sederhana, -namut sampai pada: inti yang, ingin dikatakannya: "Tuhan, =kau hanya kabar dari ,ke/uh," sementara "Burung-burung pun/aseng di: ,na/karena ,tarok dan bahasa." (Gerimis, bagian V).

Dari sedikit petikan ini, tepatlah apa yang dikatakan H.B. Jassin (Harian. Berita Buana, 28-11-1977) bahwa Abdul Hadi adalah salah seorang penyair yang mempunyai pemikiran atau latar belakang estetik tertentu yang jelas. Estetika puisinya jelas nampak dalam puisinya. Dia tak menulis sajak begitu saja asal jadi dan asal tulis, melainkan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dia sadari.

Sambil menunggu puncak karyanya yang lain, PN Balai Pustaka dengan gembira menerbit-ulang kumpulan sajaknya ini, 6 tahun sesudah terbitan pertamanya oleh edisi khusus Majalah Budaya Jaya. Jika Abdul Hadi sendiri pernah mengatakan (Harian Angkatan Bersenjata, 31-10-1978) bahwa, "Puisi adalah bahasa hati. Dan untuk membacanya diperlukan hati pula," maka tak salah jika kita pun bersama-sama membaca kumpulan sajak ini dengan hati yang terbuka, sekaligus membaca hati kita sendiri-sendiri.

PN BALAI PUSTAKA



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	
La condition humaine	13
Jurang 14	
Amsal seekor kucing	15
Percakapan bayang-bayang	16
Dalam gelap	17
Bayang-bayang	18
Kupunya	19
Optimisme	20
Maut dan waktu	21
Ninabobo sebuah ayunan	22
Laut	24
Cengkrik	26
Nyanyian	27
Melati 28	
Sehabis hujan kecil	29
Ke mana	30
Ninabobo sebilah pisau	31
Gerimis	32
Nyanyian kabut	37
Surat-surat	38



Lanskap malam akhir musim hujan	39
Kusebut	40
Siang	41
Larut malam, Hamburg musim panas	42
Atas kabut	43
Kadang	44
Aku berikan	45
Meditasi	46
Untuk sebuah catatan harian	51
Di bawah bulan yang baru muncul	52
Labirin	57

*untuk Ma Inya nenek almarhumah
dan ibuku tercinta
Martyah Muthari
hadiah lebaran*



LA CONDITION HUMAINE

Di dalam hutan nenek moyangku
Aku hanya sebatang pohon mangga
— tidak berbuah tidak berdaun —
Ayahku berkata, "Tanah tempat kau tumbuh memang tak
subur nak," sambil makan buah-buahan dari pohon kakekku
dengan lahapnya

Dan kadang malam-malam
tanpa sepengetahuan istriku
akupun mencuri dan makan buah-buahan
dari pohon anakku yang belum masak

1975

JURANG

Di kerajaan nenek moyangku aku tak tahu
aku menyerupai kota yang mana

Aku sudah lelah membuka mata dan tetap saja buta
matahari bersembunyi di bagian barat otakku
dan hanya bersinar di belahan bumi yang sana

Kadang ayahku menyerupai Jakarta yang tua
ingin membangun, ingin membangun, ingin membangun tak
henti-hentinya
Sedang aku ingin tidur sepuas-puasnya

1975

AMSAL SEEKOR KUCING

Selalu tak dapat kulihat kau dengan jelas
Padahal aku tidak rabun dan kau tidak pula bercadar
Hanya setiap hal memang harus lebih diwajarkan bagai semula:
Selera makan, gerak tangan, gaya percakapan, bayang-bayang
kursi Bahkan langkah-langkah kehidupan menuju mati

Biarlah kata-kataku ini dan apa yang dipercakapkan
bertemu bagai dua mulut yang lagi berciuman
Dan seperti seekor kucing yang mengintai mangsanya di
dahan pohon menginginkan burung intaiannya bukan melulu
kiasan.

1975

PERCAKAPAN BAYANG-BAYANG

Ketika hari mulai gelap sang bayang-bayang menyusup kembali ke jazadnya sambil berbisik pada seseorang di balik iga, "Terang itu sesungguhnya jahat suka memisahkan aku dari engkau dan suka mengadu siapa di antara kita yang paling senang pada gelap atautkah terang ...

1975



DALAM GELAP

Dalam gelap bayang-bayang bertemu dengan jasadnya yang
telah menunggu. di sebuah tempat
Mereka berbincang-bincang untuk mengalahkan terang dan
sepakat menghadapi terang yang kurang baik
perangnya
Karena itu dalam terang bayang-bayang selalu berubah-ubah
menggeser-geserkan dirinya dan ruang untuk
menipu terang
Dan jasad itu pun selalu siap melindungi bayang-bayangnya
dari terang sambil menciptakan gelap dengan bayang-
bayangnya dari sinar terang.....

1975

BAYANG-BAYANG

Mungkin kau tak harus kabur, sela
bayang-bayangmu
yang menjauh dan menghindar
dari terang lampu

Ia selalu menjauh dan menghindar
dari terang lampu
Ia selalu mondar-mandir
mencari-cari bentuk dan namanya
yang tak pernah ada

1974



KUPUNYA

Kupunya renda-renda emas untuk hiasan
sepatu-sepatu yang nanti
akan dibikinkan untukku
Tapi aku tak tahu bagaimana memakaikannya

Kupunya sudut tempat kegembiraan sehari-hariku
bersenang-senang dan bernyanyi-nyanyi dalam hatiku
Tapi aku tak tahu di mana tempat
bagi duka sehari-hariku istirahat atau merenungi diri

Kupunya bintang tersemat di dadaku dari luka
Karena malu lantas kututup dengan baju musim panas yang
sesak
Dan aku pun melangkah bersama kolam-kolam air kering
Menuju tempat musim semi mengalirkan sungainya ke lautan
yang luas dan biru

1974

OPTIMISME

Ayah dan ibuku bercakap-cakap
dalam tidurku
Kata mereka: Pohon keluarganya
selalu ditebangi orang

Aku bangun pagi-pagi benar
— di sebarang gurun langit sudah malam
Aku ingin tidur lagi
Aku tak ingin melihatnya

1975



MAUT DAN WAKTU

Kata maut: Sesungguhnya akulah yang memperdayamu pergi mengembara sampai tak ingat rumah menyusuri gurun-gurun dan lembah keluar masuk ruang-ruang kosong jagad raya mencari-cari suara merdu nabi Daud yang kusembunyikan sejak berabad-abad lamanya

Tidak, jawab waktu, akulah yang justru memperdayamu sejak hari pertama Qain kusuruh menubujukmu memberimu umpan lezat yang tak pernah mengenyangkan hingga kau pun tergiur ingin lagi ingin lagi dan ingin lagi sampai gelisah dari jaman ke jaman mencari-cari nyawa-nyawa Abel yang kau kira fana mengembara ke pelosok-pelosok dunia bagaikan Don Kisot yang malang

1974

NINABOBO SEBUAH A YUNAN

I

Pada langit biru, awan putih dan angin yang berhembus ke empat penjuru dunia orang-orang pun berayun-rayun sambil menyanyi mereka bertemu di mana-mana tempat lalu saling mendekat dan

kemudian hanyut kembali oleh tiupan angin ataupun kabut dan bila masing-masing dua di antara mereka saling meraba mengetuk

ngetukkan jari-jarinya yang basah oleh embun

terdengarlah gemerincing bagai bunyi lonceng yang tak sengaja di-sentuh atau ditarik oleh sebuah tangan yang iseng dan bila jendela-jendela rumah mereka saling jenguk-menjenguk seperti Narcissus dan bayang-bayangnya

mereka pun saling berhadapan, bertanya-tanya siapakah masing-masing di antara mereka dan dari mana

tapi semuanya sekilas saja: ciuman, sentuhan telapak tangan, perca-kapan, pandang heran yang berkaca-kaca dan kemudian per-cintaan

lalu kemudian lagi selamat tinggal dan sampai berjumpa tanpa sedikit pun rasa sedih atau merasa kehilangan



II

Rumah-rumah kita pun kecil dengan jendela-jendela yang
menghadap jurang dibatasi jurang
untuk mendapatkan teman atau tetangga kita melompat dari
satu pintu ke pintu lainnya tanpa meninggalkan jejak
dan bila kita saling berayun lagi dalam pelukan seseorang kita
pun akan terguncang-guncang
terombang-ambing di udara mengapung seperti awan dan
tertawa terkekeh-kekeh karena bisa malayang-layang
Di mana kita akan menggantungkan gambar-gambar
kesayangan kita
atau sovenir-sovenir yang kita dapatkan dari teman atau
pacar?
Kita tak punya dinding padahal segala yang kita miliki tak
boleh lenyap
ataupun hilang dari pandangan mata

1974

LA UT

Dan aku pun memandang ke laut yang bangkit ke arahku
selalu kudengar selamat paginya dengan ombak berbuncah-
buncah dan selamat pagi laut kataku pula, siapa bersamamu
menyanyi setiap malam
menyanyikan yang tak ada atau pagi atau senja? atau kata-kata
laut menyanyi lagi, taut mendengar semua yang kubisikkan
padanya perlahan-lahan
selamat pagi laut kataku dan laut pun tersenyum, selamat pagi
katanya suaranya kedengaran seperti angin yang berembus di
rambutku, igauan waktu di ubun-ubun
dan di atas sana hanya bayang-bayang dari sinar matahari
yang kuning keperak-perakan
dan alun yang berbincang-bincang dengan pasir, tiram, lokan
dan rumput-rumput di atas karang
dan burung-burung bebas itu di udara bagai pandang asing
kami yang lupa
selamat pagi laut kataku dan selamat pagi katanya tertawa-
tawa kemudian bagi sepasang kakek dan nenek yang sudah
lama bercinta kami pun terdiam
kami pun diam oleh tulang-belulang kami dan suara sedih
kami yang saling geser-menggeser dan terkam-menerkam
kalau maut suatu kali mau mengeringkan tubuh kami biarlah
kering juga airmata kami
atau bisikan ini yang senantiasa merisaukan engkau: siapakah
di antara kami
yang paling luas dan dalam, air kebalaunya atau hati kami
tempat
kabut dan sinar selam-menyelam?



Tapi laut selalu setia tak pernah bertanya, is selalu tersenyum
dan bangkit ke arahku

laut melemparkan aku ke pantai dan aku melemparkan laut
ke batu-batu karang

andai di sana ada perempuan telanjang atau kanak-kanak
atau saatmu dipulangkan petang

laut tertawa padaku, selamat malam katanya dan aku pun
ketawa pada laut, selamat malam kataku

dan atas selamat malam kami langit terguncang-guncang dan
jatuh ke cakrawala senja

begitulah tak ada yang sebenarnya kami tawakan dan
percakapkan kecuali sebuah sajak lama:

aku cinta pada laut, laut cinta padaku dan cinta kami seperti
kata-kata dan hati yang mengucapkannya.

1973

CENGKRIK

Di celah-celah sayap cengkrik
Rumput-rumput membuat suara
Angin yang mendengarkan
Mendengarkan kesunyian malam

Maka is kembali ke lautan

Di tingkap itu seorang perempuan
menyanyi
Bulan yang memandang asing sendiri

Maka is kembali ke lautan

Di celah-celah sayap cengkrik Rumput-rumput membuat
suara Angin yang mendengarkan Mendengarkan kesunyian
malam.

1975

NYANYIAN

Dalam hutan-hutan yang terik gerimis bersenandung
pada siang dan malam mimpi burung-burung
Temaram mata langit terpejam karena nyala sebuah tungku
sewaktu kabut terbakar oleh guncangan angin dan salju

Dan rindu mengapa seketika pedih seakan iringan air
berdengung dalam pawai kabung dari ulu jam ke lautan
Barangkali kau tak tahu si pengirim menunggu jawaban
atas suratnya yang tak sampai, di jendela terjatuh cahaya
bulan
1974

MELATI

Dalam semak ribut dan gelap
sekuntum melati bersila merenungi sunyi
apakah cahaya itu turun dari langit ataukah tidak
wajahnya berseri-seri, warna putihnya cukup memberkati

1974

SEHABIS HUJAN KECIL

Retakan hujan yang tadi jatuh, berkilau
pada kelopak kembang yang memerah
Antara batu-batu hening merenungi air kolam
angin bercakap-cakap, sehelai daun terperanjat dan lepas

1972



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

KE MANA

Ke mana menyebar bauan mawar itu?
Bunganya telah tertimbun tanah.
Jadi kusebut kenangan denganmu setiap desir angin
yang mencari, kekasihku. Di udara burung yang cuma sendiri
itu cemas tahu sayap-sayap birunya
luruh meraba-raba langit yang putih semata.

1972



NINABOBO SEBILAH PISAU

Tidurlah pisau bersama racun dan igauan
detik jam di dinding, angin yang menghembuskan nafas bumi
dan gelap dari belukar

Tidurlah atas kedip cahaya lampu yang lelah
meredupkan pelupuk dan rembang cuaca

Tidurlah atas gelap dalam gelap
tidurlah bersama kecewa yang berangkat
dikekalkan sedih senantiasa

Tangkai api dan butir-butir darah yang mengidam
aroma langit, bintang-bintang
terpaan penghabisan yang menidurkan ombak
tangis dan bayang-bayang

Tidurlah bersama luka
yang mengendap jadi palung
dan atas palung engkaulah cahaya bulannya

Tidurlah pisau
tidurlah bersama racun dan igauan muara surut
Kupandang kau setia
di detik-detik senggang yang percuma

1971

GERIMIS

I

Seribu gerimis menuliskan kemarau di kaca jendela
Basah langit yang sampai melepaskan senja
Bersama gemuruh yang dilemparkan jarum jam, kata-kata
bermimpilah bunga-bunga menyusun kenangannya
dari percakapan terik dan hama

"Kau toreh bibirnya yang merkah," kata hama
"Dan kuhisap isi jantungnya yang masih merah"

II

Kenapa ia tak terkulai
dan masih bertahan juga
Dan bersenyum pada surya
yang mengunyah-ngunyah air matanya



III

Untukku ingar itu pun senantiasa menyurat
Atau mimpi
Tapi angin masih saja menggigil
Untukku mendesakkan pagi



IV

Tuhan, kau hanya kabar dari keluh

Burung-burung pun
asing di sana
karena jarak dan bahasa

1971

NYANYIAN KABUT

Kabut biru semata. Biru. Ada cahaya berisik
helaan angin, lalu percakapan
Kunamakan senandungmu lengang, udara
Berangkat cuaca malam dan ke mana kata-kata

Dan dalam kabut bisik-bisikmu jelaga

Kadang kudengarkan itu sengau yang lepas
dari laringnya, kadang kudengarkan itu
lembar-lembar jatuh dari kenangannya
Kadang kudengarkan itu
doa salat sebelum sujud diselesaikan

Dan seseorang bangun bagiku
menyalakan larmpu sebelum malam.

1971

SURAT-SURAT

Surat-surat ditulis dengan kerdip lilin letih
Surat-surat ditulis dengan risik angin lirih
Surat-surat ditulis dengan detik jam masih
Surat-surat ditulis, kata-kata hanya berbisik
Tak mau menyisih

1971



LANSKA P MALAM AKHIR MUSIM HUJAN

Batu-batu hitam di sela rumputan
cemas bisa memutih lagi. Cengkrik-cengkrik
ingin menjerit sepanjang malam tanpa henti
Pada akar kayu yang menua semut-semut berkerumun
Mendengarkan nyanyi penghabisan mereka
seakan putus urat-urat darahnya
berhamburan di udara basah

1971



KUSEBUT

Kusebut kata-kata engganmu detik jam
Gemersik berat dihela jarumnya
Senandungmu mengalun bagai desau ringan kabut
jatuh ke pelimbahan air perlahan-lahan
Kabut yang senantiasa berjalan dari dinding ke dinding
membalik-balik beribu percakapan
dan didapatkannya nama-nama asing yang tak ada orangnya
Kabut yang mengatakan sebuah luka
yang meluas dan mengendap jadi palung di dada kita dan
palung itu mengisap jantung kita

Dan malam yang senantiasa berdiri di luar
berdiri berjaga mendengarkan yang bakal tak sampai
Dan bayang-bayang terangnya di bawah lampu
bernyanyi gelisah melalui gang yang satu ke gang yang lainnya

1973

SIANG

Siang ternyata hanya seorang pejalan jauh
Di atas kepalanya yang tak pernah teduh
udara kosong. Dan burung-burung hanya beterbangan
bagai kasih dan bisik-bisik kita
bagai lembut tangan dan cinta sia-sia kita
dan kata-kata mengalir bagai sungai ke lautan birunya

Mengapa maut juga yang tak terhindar
dan malam? Mustahil tidur
Gerimis hanya berangkat ke rumput-rumput
daun-daunan dan ginggang beracun

1973

LARUT MALAM, HAMBURG MUSIM PANAS

Laut tidur. Langit basah
Seakan dalam kolam awan berenang
Pada siapakah menyanyi gerimis malam ini
Dan angin masih saja berembus, walau sendiri

Dan kita hampir jauh berjalan:
Kita tak tahu ke mana pulang malam ini
Atau barangkali hanya dua pasang sepatu kita Bergegas dalam
kabut, topiku mengeluh Lalu jatuh

Atau kata-kata yang tak pernah
sebebas tubuh?

Ketika terbujur cakrawala itu kembali
dan kita serasa sampai, kita lupa
Gerimis terhenti antara sauh-sauh yang gemuruh
Di kamar kita berpelukan bagai dua rumah yang mau rubuh.

1974 .

ATAS KABUT

Atas kabut: ambang angan kita dan desir
Desir angin, desir daun, desir racun dan turun
bayang-bayangmu — Mengapa detik itu gemuruh
seakan jatuh ombak demi ombak dari dinding
Di rongga-rongga yang mengendap ini dan risik dan gelap
Dan seseorang yang berbisik pelahan-lahan
membisikkan laut, malam dan mimpi kita yang tak ada
Membisikkan kemarau dan hujan
Antara lampu-lampu berpercikan awan pun rintik
Antara nama-nama yang berjatuhan cinta pun bisik
Menghablur yang tak jadi luruh
Dan antara sauh dan sumbu-sumbu lampu jatuh
Kudengar suaramu berangkat, Tuhan
dan kata-kata tak kuucapkan

Tapi siapa antara daun berisik
antara hujan ricik
antara kabut gemersik

Atas kabut : ambang angan kita dan desir
Desir angin, desir daun, desir racun dan tak tersisihkan
Belantara yang memberangkatkan rembang itu
lalu ruang yang memutih seperti sedia kala
Kita tak tabu di mana

1971

KADANG

Kadang begitu seringnya
ciuman letih ini pada bibirmu
menghabiskan tetes demi tetes air matanya sendiri
dan kenangan lain yang lebih sedih mekar karenanya

Daging bagai retasan-retasan arang oleh api
tapi toh seakan abadi
Dan mereka yang menganggapnya tak abadi
karena cemas akan cintanya sendiri

Begitu diambilnya langkah: Ia seperti setangkai api
pada sehelai kertas yang baru dituliskan

Seseorang atau entah rangkulan yang menggetarkan
mengambil getaran-itulah lagi
Dana aku adalah getaran itu sendiri

1971

AKU BERIKAN

Aku berikan seutas rambut padamu untuk kenangan
tapi kau ingin merampas seluruh rambutku dari kepala.
Ini musim panas atau bahkan tengah musim panas
langkahmu datang dan pergi antara ketukan jam yang berat

Mengapa jejak selalu nyaring menjelang sampai
daun-daun kering risik di pohon ingin berdentuman
ke air selokan yang deras
langkahmu datang dan pergi antara ketukan jam yang berat

Aku berikan sepotong jariku padamu untuk kau bakar
Tapi kau ingin merampas seluruh tangan ku dari lengan
Ini musim panas atau akhir musim panas aku tak tabu
Burung-burung kejang di udara terik seakan penatku padamu

Maka kujadikan hari esokku rumah
Tapi tak sampai rasanya hari iniku untuk berjumpa

1974

MEDITASI

I

Kupeluk sinar bulan. Tubuhku kedinginan.

Di gerbang cahaya yang berkilauan akan segera nampak di depan kita sebuah gereja tua. Ketika lonceng berbunyi beribu burung terbang ke sana hendak mensucikan diri. Sebab selalu ditempuhnya jalan yang sama, selalu dinyanyikannya lagu yang sama dan sesat di sarang yang sama.

Lalu kita dengar paduan suaranya. Seperti deru angin di pantai. "Demi Jesus, pahala sdfga dan kenikmatan, akan kami hapuskan dosa kami seluruhnyas" begitu nyanyian mereka. "Tuhan, pujaan Ayub dan Yusuf, gembala Musa dan Muhammad — bentangkanlah pada kami jalan yang benar dari aroma bintang dan buah-buahan."

O, burung-burung, sudahkah kau baca Farid Attar?

Yerusalem dan Mekkah tidak seluas hati dan jiwa ini. Pohon-pohon rindang lebat tumbuh juga dalam hatirnu.

Nyanyikanlah itu sepanjang pagi sepanjang sore.



II

Di sini semanjak lama aku adalah seorang rahin yang
mengheningkan cipta dalam sebatang kayu.

Kebenaran kudapat dari embun dan mawar.

Abadi.

Seperti ciuman perempuan dan bintang-bintang

Tapi perempuan tua ini selalu merayuku dan minta aku
menyusu pula hingga kering dan mandul teteknya.

Itulah dunia.



Akupun sudah letih naik turun candi, ke luar masuk gereja dan mesjid.

Tuhan makin sempit rasa kebangsaannya,

"Musa! Musa! Akulah tuhan orang Israel!" teriaknya.

Di mesjid, di rumah sucinya yang lain ia berkata pula:

"Akulah hadiah seluruh dunia, tapi sinarku memancar di Arab."

Aku termenung. Apa kekurangan orang Jawa?

Kunyanyikan Bach dalam tembang kinanti dan kupulas Buddha jadi seorang dukun di Madura.

Aku menemu sinar di mata kakekku yang sudah mati.

Bila hari menahun dan kota jadi benua, aku akan bikin negeri di sebuah flat karena aku pun adalah rumah-Nya.

Bercakap-cakap dari pintu ke pintu. Bernyanyi dari pintu ke pintu. Mengetuknya berkali-kali. Sudah lama aku tak tahu di mana Dia sebenarnya, di mesjid, di kuil atautkah di gereja.

Pernah aku percaya benar pada cinta dan kebijaksanaan yang jauh dari kemauanku sendiri. Kata mereka, "Berbaiklah kepada semua orang dan berjalanlah di jalan suci!" Bagi seekor keledai aku pun melenggang membawa beban berisi hartanya dan sampai di sebuah gurun.

Kafilah tidak bisa menunjukkan jalan lagi. Kami berpisah tengah malam. Bintang-bintang berloncatan gembira di langit yang tinggi. Tapi di tengah kelaparan dan panas aku pun menjelma seekor singa. Aku tak mau lagi mendengarkan khotbah dan nasehat. Sakramenku ialah ketiadaan. Sahabatku perobahan yang terus-menerus. Dan kota suciku ialah hati. Kalau di menara itu nanti kuteriakkan azan cacing-cacing akan berkumpul mendatangkiku di waktu magrib bersembahyang berzikir mendoakan ketentraman dunia yang baru.



Tidak. Sebaiknya kau datang saja di sore hari di saat aku bercermin. Tapi jangan lagi mewujud atau menjelma.

Tuhan, siapakah namaMu yang sebenarnya? Dari manakah asalMu? Apakah kebangsaanMu? Dan apa pula agamaMu?

Manusia begitu ajaib. Mereka pandai benar membuat ratusan teori tentang Aku dengan susah payah. Tapi siapa Aku yang sebenarnya. Aku sendiri pun tidak pernah tahu siapa sebenarnya Aku, dari mana dan sedang menuju ke mana.

1974



UNTUK SEBUAH CATATAN HARIAN

Di bawah seribu mawar
Bulan Juli yang terbakar
Dan langit musim panas
Matahari berganti-ganti

Ada bayangan daun gugur
Pada tingkap musim mencari
Serta kuntum-kuntum kapur
Dan kota yang semakin sunyi

Malam: Berapa jejak sudah di jalan itu
Dan gerimis yang pulang sendiri
Ketika lonceng dari gereja mati
Ketika pelabuhan dari pulau abadi

Kau berkata, tak ada setasiun
Sebelum kereta memencar
Kau berkata, tak ada daun
Sebelum pohon berakar

Di bawah seribu mawar
Bulan Juli yang terbakar
Dan langit musim panas
Matahari menyuling keras sekali

1974



KEPUPUSAN NASIONAL



Balai Pustaka

DI BAWAH BULAN YANG BARU MUNCUL

I

Di bawah bulan yang baru muncul
Rumput-rumput lembayung
Anak-anak menari
Anak-anak menyanyi

Amat nyaring lonceng malam
Amat ceruk luka di sinar bulan

Ahainak ahaikdeng
dangkung!

Anum, tunjukkan aku jalan ke benak lautan
tempat nelayan menemu arus jejak malam
Anak, lama dan panjang jalan ke benak lautan
pelaut pulang membawa karang dan gelombang

Berapa lama sesungguhnya hari dan malam
Berapa ceruk dalam hati lantas terbenam?

Bulan yang prada dan jantur bergetar
Setail perak jatuh di pipi kanan

Ahainak ahaikdeng
dangkung!
Perahu berlayar ke utara
Perahu hilang di tenggara....

II

Cincin di jari manisku yang hilang
berdering di rumput
Dengan mantra semar sungsang
kucari engkau di kabut

Di batas rumah ke pantai
Tak lagi terdengar suara anak dan gadis
Kalau malam bersusun di perut bukit
Hanya selengking sayap cengkrik
Anak, mana jalanmu ke lubuk bumi ke hati pagi
Sebatang pohon di hutan siang sudah gundul
Anum, mana jalanmu, jalanmu diambil orang cari sendiri
Di bawah bintang hanya terlihat bakung yang tutul

Cincin di jari manisku yang hilang
berdering di rumput
Dengan mantra Ayub sembuh
kucari engkau sampai se penuh

III

Dan bila ruas bambu bertambah
dari undak bulan akan mengalir sungai
Anak-anak yang menari bersorak
bayang-bayangnya berpendar di kolam depan

Tapi amat berganda tingkap malam
pohon-pohon hauskan air dari awan
Dan suling di mejaku bersuara perlahan
yang kembali tak kembali dengan hujan

Anak-anak menari di halaman malam
Anak-anak menyanyi mencari getaran

Ahainak ahaikdeng
 dangkung!
Rumput-rumput memencar
Pupus suara embun di padang

IV

Jika aku pergi nanti dengan bintang pagi
Mereka potong ayam di kandang belakang
Sore dicarinya belanak di perigi
Kain si hilang dihembus senja ke dalam awan

Madura terhampar di bawah purnama
Di atas rumput seakan gumpalan suaranya
Perahu berlayar ke Aru ke Tanjungpura
Malam bertaut masih juga di matanya

Dan jika kembali dengan layar yang cabik
Mereka potong lembu di kandang depan
Senja dicarinya akik di jejak kaki
Rambut si hilang dihembus hujan ke lalang-lalang

Di bawah bulan yang baru muncul
 Langit juga lembayung
 Anak-anak tidak sendiri menari
 Anak-anak tidak sendiri menyanyi

—Amat nyaring lonceng malam
 Amat ceruk lukanya karena bulan

Ahainak ahaikdeng
 dangkung!

Anak, ada apa di mata ikan? Membelalak
 Ular sanca menjerit menggigit ekornya sendiri
 Anum, ada apa di tiris rotan? Benak
 Burung kenari tidak bersayap tidak berdahan

Terbang ke padang-padang
 Ahainak ahaikdeng
 dangkung!

Anak-anak menyanyi
 Merobek suara sendiri.....

1974

LABIRIN

I

setiap orang mengakhiri perjalanannya dengan muka tengadah. burung-burung selalu saja lintas di udara dari pohon-pohon lebat kenangan, dan dengan tangan yang dingin mereka usap muka mereka yang bercucuran: dunia sudah berdebu bukan? kota-kota mengerang. perempuan, kanak-kanak, lelaki — mereka berjalan bersama-sama. bunga-bunga sudah letih dari perlambang-perlambang cinta. dan mereka yang ingin menangkap kata-kata yang telah mereka ucapkan hanya memandang pada burung-burung yang selalu saja lintas di udara dari pohon-pohon lebat beban mereka.

naik turun piramid.



2.

Mereka berputar di timur mengalir ke utara ke selatan dan
sayup di barat.
lewat sebuah gurun.

3.

Singkirkanlah matahari dari langit, kata seorang di antara mereka.

Hari siang terus, kata yang lain, tak ada malam sepanjang tahun dan kita pun tak sempat tidur.

lalu mereka menutup mata mereka dengan kain hitam.

bila seorang di antara mereka tak tahan, ia akan membuka matanya barang sebentar, tapi menutupnya kembali sebab dilihatnya sebuah jurang.

seorang anak berteriak: bulan, bulan, bulan sudah hitam! dan terhuyung di sebuah bukit.



tapi mereka tak bisa'buta. mereka heran,
ada api di puncak menara. mereka tak tahu.

dan bila bintang-bintang yang gemerlapan berdering
dalam piala malam yang tersimpan di saku seorang tiran,
mereka Akan berhenti berjalaa dan mulai menghitung doa-
doa yang dapat mereka ucapin untuk menenangkan harapan
dan keinginan mereka yang sudah meluap-luap.



5.

aku terbaring di rumput dalam hutan. kadang ayahku ketawa bermain dengan capung. dan kadang is menjelma sebuah pohon dalam hutan nenek moyangku yang sudah gundul. diselimuti sutra kuning pucat. ketika aku tidur tengah malam hutan kami terbakar.

angin bertiup kencang.

hei, siapa yang berlari membawa obor dalam hatiku?

awas, banyak harimau di situ.

6.

adikku yang masih kecil menari.
ditarikannya derita orang coklat.
dengan darah dan kakinya.
sepanas kota Jakarta.

7.

amria berkata ingin menulis surat yang panjang dalam seribu bahasa yang tak pernah dikenal tuhan dan orang. is ingin musik yang dapat mengalahkan tidur, air terjun, telinga; mulut, air mata dan rambutnya merah karena taman yang dibangun dalam jiwanya telah menjelma gurun.



8.

bayi-bayi berjatuhan di jalan.

bayi-bayi berjatuhan di sungai.

bayi-bayi berjatuhan dari flat-flat.

bayi-bayi berjatuhan dari tanganku.

entah.

di senja hari menjelma ribuan koran dan saputangan.



jakarta sudah tak punya langit. kecuali atap-atap yang hitam. kalau ada sebersit sinar dari center yang dinyalakan oleh seorang geolog maka alis matanya berkedip dan sakit, bayang-bayangnya menusuk bumi sekuat-kuatnya.

orang-orang berkata: aku akan tabu nanti sesudah tidur.



di mejaku ada surat panjang. amria menulis padaku: aku ingin sepotong dagingmu yang dingin, ingin kubuat sop dan sesudah itu ingin kucium bau dagingmu yang dingin. pergilah sekarang ke tukang potong. aku ingin melihat sepotong dagingmu menari di atas meja di atas paha.



sesudah itu kaubayangkan burung-burung bebas itu datang kepadamu berkicauan dan hinggap di tanganmu mendapat sangkar dalam darahmu, lalu kaubayangkan lagi senja yang melipat burung-burung itu tampil merebut sangkar burung-burung itu, lalu kau bayangkan lagi kota dalam senja itu berlari kencang dalam darahmu — beribu otak dalam pikiran -- dan burung-burung itu berteriak, lalu kaubayangkan perempuan-perempuan yang datang kepadamu semuanya adalah maut dan mereka kau peluk dengan dua belah tangan



pikiranku sudah lelah. dalam pikiran adalah cinta dan kota-kota. entah di dunia mana kutertawakan kau yang masih berpikir tentang cinta dan kota-kota. hidup bukan kimia. hidup bukan susila. hidup bukan, agama. dan berkata padamu:

— perempuan, kemaluan yang di balik gaunmu itu betapa indah aku ingin segenggam. aku ingin melihat kemaluanmu yang ajaib bagai airmata menari mengalun dan membuat musik baru dari pokok sungai.

—demi keindahan, demi keindahanlah kukalungkan padanya mawar dan anggur agar bibirmu mengerang.

—ya, ya ... tapi aku tak bisa menandaimu hanya karena kutang, gincu, topeng, celana dalam, anting ataupun ratapan

...

dan sesudah itu darah memukul gelombang, hidup baru mulai sambil menggeleng-gelengkan kepala:

inikah?

suaraku dan suaramu sama paraunya sekarang.
telingaku dan telingamu sama tulinya sekarang. cinta butuh
kenikmatan. cinta butuh kehampaan cinta butuh kehidupan,
cinta butuh langit yang biru, cinta butuh upacara. cinta butuh
masa depan, cinta butuh sekedar tempat tidur



Setiap orang mengakhiri perjalanannya dan memulainya lagi dengan muka tengadah. jadi masih ada harapan. tapi mereka yang bercintaan bercintaan dengan kabut. mereka yang bergurauan bergurauan dengan mulut. mereka yang bersanggama bersanggama dengan lumut. bunga-bunga sudah letih dari perlambang-perlambang cinta. gurun yang membentang dalam hatiku dalam hatimu telah dipenuhi pengungsi-pengungsi dari utara dari selatan.



15.

kau harus ketawa, sedih tak sampai.
dan yang kutulis ini bukan puisi.

1974



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>